

Kajian Gaya Dokumenter dalam Film *Preserving The Séké*

Firdaus Azwar Ersyad¹, Natasya Amanda²

^{1,2}*Universitas Telkom, Bandung, Indonesia*

azwarersyad@telkomuniversity.ac.id, amanda@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan memahami gaya penyutradaraan film dokumenter *Preserving the Séké* karya Irwan Zabonk. Film ini mengangkat isu keberlanjutan mata air di Cidadap, Bandung, dengan fokus pada reaksi pemuda lokal, komunitas, seniman, dan akademisi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil analisa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa film ini menggunakan berbagai kombinasi gaya dokumenter seperti partisipatori, puitis, ekspositori, observasional, dan performative. Penelitian ini menjadi suatu pembaharuan karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas film *Preserving the Séké* ini dikategorikan dengan multi-gaya karena menggabungkan elemen-elemen dari berbagai gaya tersebut. sehingga film dokumenter ini memiliki elemen yang dipengaruhi oleh gaya film fiksi dan film eksperimental.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Sinematik, Penyutradaraan

ABSTRACT

This article aims to understand the directorial style of the documentary film "Preserving the Séké" by Irwan Zabonk. The film addresses the issue of the sustainability of water springs in Cidadap, Bandung, focusing on the reactions of local youth, the community, artists, and academics. This study employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation studies. The analysis results indicate that the film employs various combinations of documentary styles, including participatory, poetic, expository, observational, and performative. This research is novel because no previous studies have discussed "Preserving the Séké" as a multi-style documentary, which combines elements from these various styles. Consequently, this documentary possesses elements influenced by both fictional and experimental film styles.

Keywords: Documentary Film, Cinematic, Directorial Style

PENDAHULUAN

Film dokumenter memberikan sudut pandang alternatif tentang suatu topik atau peristiwa, dan dapat membentuk opini publik serta memberikan pemahaman yang lebih dalam (Pratista, 2017). Film dokumenter terus mengalami perkembangan dalam berbagai gaya dan genre, seperti puitis, ekspositori, observasional, partisipatori, refleksif, dan performative. Film dokumenter juga mencoba untuk menggabungkan observasi, reaksi, dan pendengaran dengan seni untuk menyajikan argumen yang kuat (Nichols, 2001).

Salah satu karya film dokumenter yang fenomenal adalah "Preserving The Séké" yang memiliki keunikan pada gaya penyutradaraan yang digunakan. Karya ini memiliki keunikan dalam aspek visualisasinya salah satunya adalah adanya *performance arts* pada bagian awal, Tengah dan akhir di setiap selipan adegan interview. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa "Preserving The Seke" merupakan Film Pertama Indonesia yang Meraih Award International Film Festival Manhattan di New York, 2021. Selain itu, film dokumenter ini juga memiliki pencapaian dalam distribusi tingkat internasional yaitu pernah di tayangkan pada *International Film Festival Manhattan 2021* dan *Golden FEMI Film Festival Busgaria 2022*.

Film dokumenter sering kali memiliki multidimensi dalam wujudnya seperti adanya unsur seni dan etnografi (Imanda, 2018) . Di film "Preserving the Séké" menampilkan berbagai unsur seni yang mendalam dalam budaya Sunda. Unsur-unsur seni tersebut mencakup teater, musik, sinema, dan seni rupa. Dalam gagasan visualnya, film ini berfokus pada upaya mempertahankan Séké, atau mata air, di sekitar kawasan Gedong Cai Cibadak. Menurut sutradara Irwan Zabonk, mengungkapkan kegelisahannya melalui medium film sangat efektif. Dari konsen dan gagasan kreatifnya, film ini mendapatkan penghargaan sebagai sutradara Terbaik di Film Festival di Manhattan, New York City, Amerika Serikat. Banyaknya penghargaan dan distribusi yang luas dari film ini menjadikannya film ini menarik untuk dikaji. Penulis melihat banyak potensi untuk menggali dan memperluas pengetahuan tentang film dokumenter melalui pendekatan gaya direkorial (Stille, 2011).

Pada tahun yang sama yaitu 2021 terdapat beberapa film dokumenter yang serupa. Pada platform streaming youtube dapat di akses film dokumenter "IDN Times Mutualisme" yang di upload pada bulan April. Film dokumenter ini mengenai Hutan Petungkriyono di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah dan mengangkat topik mengenai keberadaan hutan yang memberikan manfaat pada masyarakat sekitar yang tinggal dikawasan sekitar. Terdapat film dokumenter pada bulan Desember di platform streaming yang sama youtube berjudul Film Dokumenter "Gunung Merapi-Pikukuh Ian Pangayom". Film dokumenter ini mengenai Gunung Merapi yang merupakan salah satu elemen dari Garis Imajiner yang memiliki nilai filosofis bagi masyarakat Yogyakarta.

Karya film dokumenter "IDN Times Mutualisme" dan Film Dokumenter "Gunung Merapi-Pikukuh Ian Pangayom" ini serupa dengan film dokumenter Preserving the Séké mengenai etnografi. Film ini mengangkat isu mengenai alam, flora dan fauna yang berada disalahtu wilayah yang berada di Jawab Barat. Film dokumenter dengan konteks objek yang dibahas yaitu untuk perlindungan atau menyelamatkan.

Bentuk dokumenter pada karya film dokumenter "IDN Times Mutualisme", film dokumenter "Gunung Merapi-Pikukuh Ian Pangayom", dan film dokumenter Preserving the Séké ini terdapat wawancara dengan orang yang bersangkutan seperti warga lokal ataupun orang memumpuni dalam memberikan informasi dengan objek atau topik yang di angkat. Terekam bagaimana subjek pada ketiga film dokumenter tersebut berinteraksi dengan alam.

Khususnya pada film dokumenter "Gunung Merapi-Pikukuh Ian Pangayom", dan film dokumenter Preserving the Séké memiliki keserupaan pada tradisi yang melekat

dengan alam. Sebagaimana pada kedua film dokumenter ini ditunjukkan bagaimana tradisi dan mistis dengan alam. Lalu terdapat pertunjukan seni atau performance arts pada film dokumenternya. Dalam penelitian ini memaparkan dan analisis terdahulu mengenai gaya penyutradaraan pada film dokumenter, sehingga menyediakan informasi yang dapat menjadi panduan bagi penelitian berikutnya dengan topik yang sama. Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya digunakan untuk membahas gaya film dokumenter dan yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Penelitian "Bentuk dan Gaya Penuturan Film Dokumenter Berbasis Budaya Daerah PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi Karya IGP. Wiranegara, 2015" yang ditulis oleh NRA. Candra, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini membahas bentuk dan gaya penuturan dengan menggunakan pendekatan direct cinema documentary (El-Ghamrawy, 2023; Van Belle, 2022). Perbedaan penelitian ini ada pada jenis film dan metode yang digunakan untuk mengetahui gaya. Penelitian ini menggunakan unsur sinematik dan naratif untuk menemukan gaya dan tidak menggunakan pendekatan teknik penyutradaraan. Penelitian Gaya Dokumenter Pada Film Renita, Renita, 2018 yang ditulis oleh Helmy Yunica Andean, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini menganalisis gaya dokumenter dalam film "Renita, Renita" dengan menggunakan 7 batasan-batasan dokumenter sebagai kunci analisis. Perbedaan juga terletak pada gaya, yaitu penelitian gaya dokumenter, pada penelitian Gaya Penyutradaraan Film Dokumenter Preserving the Séké meneliti tentang gaya penyutradaraan.

Penelitian (Directing of Documentary Bilingual "Lukisan Barong Gunarsa" in Expository Style, 2018) yang ditulis oleh Nyoman Lia Susanthi, Institut Seni Indonesia Denpasar. kajian ini meneliti menganalisis gaya dokumenter film dengan menggunakan 7 batasan-batasan dokumenter sebagai kunci analisis. Adapun perbedaan pada kajian ini terletak pada fokus analisis terkait gaya penyutradaraan pada film Preserving the Séké. Film dokumenter Preserving the Séké belum pernah menjadi objek penelitian sebelumnya, sehingga peneliti melakukan objek studi yang relevansi dengan topik yang akan dibahas yakni, gaya penyutradaraan. Peneliti mengamati bahwa dalam film Preserving the Séké terdapat adegan menarik yang melibatkan berbagai disiplin kesenian seperti teater, seni rupa, musik, dan sinematografi. Penelitian tentang gaya penyutradaraan dalam film dokumenter masih tergolong jarang dilakukan oleh peneliti di Indonesia, meskipun hasilnya dapat memiliki dampak yang signifikan dalam konteks yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai gaya penyutradaraan dalam film dokumenter "Preserving the Séké." Langkah pertama dalam proses analisis adalah pengumpulan data primer. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu streaming platform Google Drive dengan akses terbatas, di mana film "Preserving the Séké" diunduh. Film ini memiliki durasi 11 menit dan menjadi fokus utama dalam analisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen artistik dan gaya penyutradaraan yang digunakan oleh Irwan Zabonk.

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah memperoleh data primer dari wawancara dengan Sutradara Film. Proses ini melibatkan dua sesi wawancara online

dengan Irwan Zabonk, sutradara film tersebut. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai visi, proses kreatif, dan teknik penyutradaraan yang diterapkan dalam film. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini sangat penting untuk memahami latar belakang keputusan artistik yang diambil dalam produksi film, serta untuk mengonfirmasi temuan awal dari analisis film.

Selain data primer, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder yang diperoleh melalui tinjauan literatur, studi pustaka, dan analisis artikel-artikel terkait (Sutton & Auistin, 2015). Data sekunder ini membantu memberikan konteks yang lebih luas dan mendukung analisis utama dengan informasi tambahan mengenai gaya dokumenter dan teori penyutradaraan. Sumber data sekunder diakses baik secara online maupun offline, mencakup jurnal akademik, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian (Amrullah et al., 2022). Kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap gaya penyutradaraan dalam film "Preserving the Séké," serta kontribusinya dalam bidang film dokumenter dengan unsur seni.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, digunakan metode triangulasi data dan sumber. Triangulasi data melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk mengecek konsistensi temuan (Amiati et al., 2023). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari streaming platform dan wawancara dengan sutradara Irwan Zabonk diverifikasi melalui analisis konten film dan hasil wawancara. Selain itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari wawancara dengan literatur dan artikel-artikel terkait. Langkah ini penting untuk mengidentifikasi kesesuaian antara pandangan sutradara dan perspektif yang ada dalam literatur tentang gaya penyutradaraan dan elemen artistik dalam film dokumenter.

Proses triangulasi ini juga melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sudut pandang untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif (Kaelan, 2012). Data primer yang diambil langsung dari film dan wawancara sutradara dibandingkan dengan data sekunder dari tinjauan literatur dan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi juga didukung oleh bukti lain yang relevan. Dengan demikian, triangulasi data dan sumber membantu meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian, memastikan bahwa analisis gaya penyutradaraan dalam film "Preserving the Séké" didasarkan pada data yang akurat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film berjudul *Preserving the Séké* ini diproduksi oleh diproduksi ZBX. Film ini menceritakan upaya mempertahankan Séké atau mata iar di sekitar kawasan Gedong Cai Cibadak. Kolaborasi yang melibatkan banyak para tokoh meliputi seniman, budayawan, serta komunitas-komunitas yang berada di kawasan Ledeng tersusun apik di setiap gambar dalam film berdurasi 11 menit. Film propaganda dengan pendekatan seni budaya ini diproduksi dalam waktu empat hari. Isu rencana alih fungsi lahan di Kelurahan Ledeng telah menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir, dengan berbagai bentuk kegiatan komersial yang diantisipasi, termasuk wahana permainan dan hotel mewah. Meskipun

Kelurahan Ledeng selama ini lebih dikenal sebagai jalur menuju Lembang, melalui Terminal Ledeng dan Jalan Sersan Bajuri, tempat ini memiliki kekayaan yang belum sepenuhnya diakui oleh masyarakat Bandung. Gedong Cai Cibadak, sebuah bangunan cagar budaya yang berdiri sejak 1921, memiliki potensi menjadi laboratorium alam yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Film ini disutradari oleh Irwan zabonk. Irwan zabonk merupakan lulusan dari Institut Kesenian Jakarta, pengusaha, produser dan sutradara film dan animasi serta pemilik rumah produksi ZBX Production. Irwan mengawali karir perfilman saat di MQTV yang telah memproduksi lebih dari 700 judul program TV yang tayang di TV Nasional dan Lokal. Selain itu ia juga aktif sebagai kru di rumah produksi layar lebar Citra Sinema dan Mizan Production, aktif sebagai panitia di berbagai festival film antara lain: Jambore Film Pendek 2021, Jabotabeka Film Festival 2014, Festival Film Festival Jawa Barat 2015-2017 dll., sebagai juri di Festival Film Dokumenter Jawa Barat, I FLS2N SMA kabupaten Garut, juri FLS2N Jawa Barat, anggota Asosiasi Dokumenter Nasional, pendiri Forum Film Jawa Barat. Penghargaan yang pernah diterima antara lain Program TV Terbaik I MUI Award 2005, Membuka Pintu Langit SCTV, Program TV Terbaik III 2006, Serambi Aa gym Trans7, Sutradara Terbaik Festival Film Séké Manhattan NYC Amerika Serikat.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, telah diketahui bahwa perspektif sutradara Irwan Zabonk dalam membuat karya film *Preserving the Séké* adalah ketertarikannya mengangkat isu lingkungan. Hal tersebut relevan dengan peristiwa yang terjadi terkait dengan isu lingkungan khususnya tentang kesediaan air bersih. Berdasarkan data dari BPS Jawa Barat terkait tentang air bersih pada tahun 2022 menunjukkan pola yang berfluktuasi tiap bulannya. Fluktuasi ini dipicu oleh perubahan iklim dan pencemaran dari sampah domestik, mengancam ketersediaan air bersih dan kesehatan masyarakat (BPS Jawa Barat, 2022).

Peneliti juga menggali informasi terkait proses kreatif dalam menciptakan karya dan motif adanya *performance arts* pada film dokumenter ini. Menurut informan utama yaitu Irwan Zabonk mengemukakan bahwa Proses penciptaan karya seni film dokumenter *Preserving the Séké* ini melakukan pengerjaan syuting selama 4 hari dengan menceritakan pentingnya menjaga Séké (sumber mata air) di kawasan Gedong Tjai Tjibadak. Pada kawasan ini memiliki puluhan sumber mata air dengan kekayaan flora dan fauna. Terdapat satwa seperti elang & ular yang kerap dijumpai di area hutan terbuka hijau tersebut. Flora yang kerap ditemui pula yaitu tanaman kawung, loa, dan puluhan jenis pohon bambu yang terdapat di kawasan itu.

Proses persiapan dalam menciptakan karya ini bagi sutradara dipermudah dengan kegigihan dan antusias dari beberapa pihak yakni Komunitas Cinta Air (CAI), para seniman pelukis, teater, musik, dan perfilman. Peran Kang Hawe Setiawan sebagai scriptwriter sangat membantu dalam proses gagasan ide dasar. Lalu dengan diskusi dengan pihak terkait seniman yang terlibat seperti Kang Doddi Kiwari, Teh Rinrin, Kang Isa Praksa dengan tujuan lebih terarah dan matang pada gagasan yang sudah ada sebelumnya dengan ranah masing-masing.

Menurut pembuat film bahwa jenis penciptaan seni yang di lakukan dengan proses sistematis namun imajinatif. Melakukan riset untuk menemukan gagasan kreatif yang

digunakan dan dijadikan landasan dasar perwujudan karya pada film dokumenter ini. Terdapat proses pengkajian terlebih dahulu sesuai kaidah ilmiah yang berlaku dengan analisa lingkungan yang terdapat di kawasan Gedong Tjai Tjibadak dengan ranah dan orang terkait pada ranah isu di angkat yaitu air. Setelah proses pengkajian dirumuskan ide atau gagasan kreatif secara konseptual.

informan sudah memiliki beberapa pengalaman dalam menggarap film dokumenter sejak 2003 dengan berbagai jenis yaitu film fiksi, film eksperimental, dan film dokumenter. Menurutnya sebagai sutradara, film dokumenter merupakan sarana, media kampanye, atau propaganda paling efektif dalam mengeluarkan pendapat serta perlawanan. Seperti apa yang telah disampaikan oleh peneliti terdahulu bahwa film merupakan salah satu medium yang sering digunakan untuk mempengaruhi penontonnya untuk memasukan isu-isu ideologis di dalam unsur naratifnya (Adriyanto et al., 2021). Teknis yang ditekankan pada film dokumenter *Preserving the Séké* ialah secara estetika, naratif, serta menunjukkan emosi yang kerap ditujukan pada adegan yang ditampilkan sepanjang film tersebut.

Sebagai sutradara, beliau menggunakan tidak secara sengaja dengan teknik atau gaya yang digunakan dalam menyutradarai pada film dokumenter *Preserving the Séké*. Baginya ia 'melepaskan diri' dari suatu landasan atau teori sutradara walaupun ia berasal dari akademisi. Sutradara berprinsip dengan berleluasa dalam direct pada karya ini agar tidak terbatas dengan teori. Baginya teori hanyalah sebuah tools atau alat dengan tujuan ia dapat menjadi sutradara yang fleksible. Dengan demikian ia bisa mencocokkan tools mana yang bisa ditempatkan dan disesuaikan dengan segala kebutuhan dan kondisi tanpa dibatasi. Sutradara mempertegas dengan mengusahakan dalam penciptaan karyanya untuk se fleksibel mungkin, namun kembali pada subjektivitas orang masing-masing.

Dalam Analisa selanjutnya peneliti melihat aspek peran sutradara dan kreativitas yang subjektif. Setelah itu dapat ditemukan dan dikategorikan gaya dokumenter apa yang digunakan. Proses mendeskripsikan gaya dokumenter dapat menghasilkan hasil analisa dan menentukan gaya penyutradaraan. Proses analisis pada penelitian ini dilakukan dengan memilih beberapa adegan atau sampel yang dapat merepresentasikan setiap bagian yang telah disortir.

1. Opening Film



Gambar 1: Opening Film

Pada sampel gambar 1 pada bagian opening film dokumenter *Preserving the Seke*, terlihat seniman pelukis yakni Isa Prakasa melakukan performance arts. Dalam segi aspek visual sampel scene opening menggunakan beberapa pengambilan beberapa shot dalam satu adegan. Teknik editing menggunakan layering yang menampilkan dua adegan sekaligus antara seniman Isa Prakasa dengan seniman Doddi Kiwari. Dalam segi aspek audio dari awal scene ini dimulai dengan iringan instrumen alat musik tradisional. Lalu dengan voice over puisi Amanat Galunggung yang dilakukan oleh seniman Doddi Kiwari. Voice over ini mendominasi dari awal hingga akhir opening scene film dokumenter *Preserving the Seke*. Puis Amanat Galunggung sebuah hal yang abstrak namun berkaitan dengan fakta yaitu makna perlindungan alam. Berawal dengan interaksi antar manusia dengan alam yang dilakukan dengan cara memandangi secara penuh rasa syukur dan keseriusan pada mimik wajah seniman Isa Prakasa. Ia pun melakukan interaksi dengan meminum air menggunakan tangannya, dan memainkan air di kanan kiri tubuhnya. Setelah melakukan interaksi dengan alam, ia pun memulai dengan melakukan lukisan abstrak mengenai makhluk mistis yang dipercaya secara turun-temurun oleh warga lokal disekitar kawasan Gedong Tjai Cibadak. Seniman Isa Prakasa menggambar secara bebas dan spontan dalam melukis objeknya. Lukisan abstrak ini menjadi kunci utama menurut sutradara Irwan Zabonk mengenai objek pada opening scene.

2. Percomance Art Puisi Musikalisasi



Gambar 2 : Performance Art

Pada sampel gambar 2 seniman teater yaitu Teh Rinrin melakukan puisi di dalam gua diiringin oleh seniman musik. Seniman musik memainkan kecapi suling. Puisi yang dilakukan merupakan puisi mengenai makna perlindungan tentang alam dengan alat musik yang mengiringi. Adanya dua performance arts musik dan teater, maka disebut sebagai musikalisasi puisi menurut sutradara Irwan Zabonk. Segi visual menggunakan beberapa pengambilan shot dalam sekali pertunjukan seni musikalisasi puisi agar apa adanya. Lalu dari segi audio dimulai dengan menampilkan seniman teater berpuisi beserta seniman musik memainkan alat musik. Teknik editing menggunakan layering yang menampilkan dua adegan sekaligus antara seniman teater dengan seniman musik.

Proses kreatif sutradara dimulai dengan pemilihan set/lokasi yaitu gua yang berada di kawasan Gedong Tjai Cibadak. Sutradara mencetuskan lokasi dengan apa adanya tanpa mencoba membangun set atau mendekorasi sehingga menegaskan bahwa film ini merupakan film dokumenter dengan performance art dan membedakan dengan konsep video art. Dalam wawancara yang dilakukan, sutradara mencoba menunjukkan kepada

penonton mengenai keindahan alam dengan cara yang berbeda yaitu mencoba menghidupkan ruang yang kosong mati seperti gua, lalu mencoba menghidupkan dan menambahkan keindahan dengan adanya performance art musikalisasi puisi.

Peran sutradara lainnya yaitu bagaimana berkomunikasi dengan subjek. Sutradara Irwan Zabonk memberi arahan bahwa akan dilakukan musikalisasi puisi dan membebaskan seniman yang terkait untuk eksplorasi. Arahan selanjutnya kepada departemen kamera yaitu menggunakan multi camera dalam merekam agar menjadi natural apa adanya.

Menurut (Nichols, 2017) sesuai gaya dokumenter mengenai macam-macamnya, dapat dilihat hasil analisa oleh peneliti terdapat tiga gaya dokumenter. Gaya pertama yaitu gaya dokumenter puitis, dengan menunjukkan suasana, emosi, dan ruang dikarenakan menggambarkan suasana dan dunia baru yaitu bagaimana motif sutradara memilih lokasi. Adanya pendekatan subjektif dan penggunaan metafora bagaimana sutradara mengarahkan konsep kepada subjek-subjek yang terkait. Gaya dokumenter kedua yakni, gaya dokumenter partisipatori tampak jelas dengan improvisasi subjek sehingga efisien, sederhana, dan apa adanya. Lalu gagasan kolaborasi semakin terlihat bagaimana perpaduan musik dan puisi, selain itu dengan bagaimana relawan seniman dengan kru film dalam menggarap film dokumenter ini. Sebagai penonton menyaksikan bagaimana adegan ini mengerahkan pandangan pada subjek secara audio dan visual berkesinambungan.

3. Air dari berbagai seke



Gambar 3: Scene air di berbagai seke

Pada sampel gambar 3 menampilkan subjek yaitu seorang koordinator dari Komunitas Cinta Air Indonesia yakni, Yadi Black. Ia melakukan kegiatan memotong bambu lalu menjadikannya wadah untuk menampung air. Yadi Black keliling mendatangi 7 Seke lalu mengambil airnya dan ditampung di wadah bambu yang sudah ia buat ditampung di wadah bambu yang sudah ia buat.

Adegan mengambil air dari berbagai seke menjadi selipan saat adegan wawancara dengan narasumber dilakukan. Sutradara dengan *scriptwriter* sepakat untuk melibatkan Yadi Black seorang ketua Komunitas Cinta Air Indonesia atau dapat disebut CAI. Adegan ini merupakan *storytelling* yang divisualkan oleh sutradara.

Pada segi visual menggunakan beberapa elemen pengambilan *shot* dalam kegiatan subjek. Motif penggunaan pendekatan seperti ini untuk menunjukkan interaksi yang terjadi antara manusia dan alam. Adegan ini merupakan suatu keterkaitan mengenai hal-

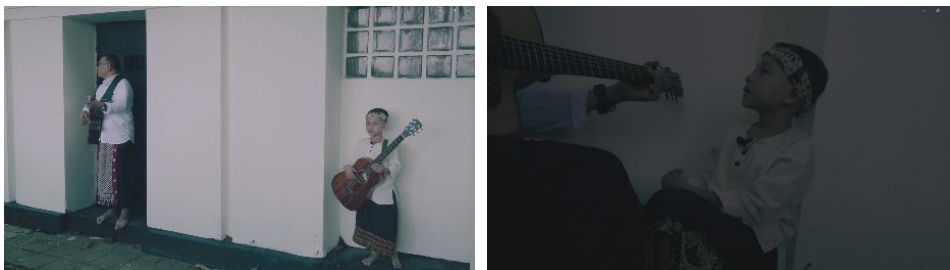
hal mistis. Dengan visual serta alur pengambil air menggunakan bambu dari berbagai seke, dengan pendekatan natural dalam menunjukkan keindahan ruang dan visual seperti apa kawasan Gedong Tjai Cibadak. Secara tidak langsung menunjukkan keindahan di kawasan seke seperti curug, tempat menampung air, mata air, hutan dilindungi.

Sutradara melakukan kolaborasi dengan Komunitas Cinta Air Indonesia serta dengan pengamat budaya sekaligus *Scriptwriter* yaitu Hawe Setiawan. Kolaborasi untuk mendapatkan konsep adegan mengambil air dari berbagai seke. Sutradara tetap memberi ide pada ranah visual, mengenai konsep adegan ini namun pengembangannya diserahkan kepada karakter Yadi Black dan *direct of photography*

Gaya dokumenter pada adegan ini dominan menggunakan pendekatan Gaya dokumenter partisipatori sesuai teori yang di kemukakan oleh Nichols tentang *Documentary Styles* (Nichols, 2017). Adanya *voice over* dari narasumber menyampaikan informasi selama adegan visual ditampilkan. Tentunya aspek kolaborasi yang terlibat memperjelas gaya dokumenter partisipatori. Informasi yang dibawakan isu sosial bertujuan untuk menyelamatkan mengenai fenomena mata air yang perlu diselamatkan dan dijaga alamnya.

Gaya dokumenter performatif muncul dalam adegan ini, dengan pendekatan yang cenderung fiksi dalam cara subjek diperlihatkan dan berinteraksi dengan alam, terutama dalam perjalanan eksplorasi kawasan Gedong Tjai Cibadak untuk mengambil air dari mata air. Gaya dokumenter performatif merupakan gaya yang memiliki pendekatan pada memperlihatkan tokoh atau suatu peristiwa secara subjektif dan ekspresif (Nichols, 2001). Berdasarkan analisa peneliti dengan mengacu pada asepek sinematik adegan ini menonjolkan aspek estetika dengan keindahan alur cerita dan penyajian visual yang menarik.

4. Adegan Penutup dengan *Perfomance Art Music*



Gambar 4 : Adegan Penutup

Pada gambar 4 adegan pertunjukan seni memainkan gitar dan bernyanyi dengan bahasa indonesia mengenai air. Adegan ini melibatkan seniman musik Ferry Curtis dengan seorang anak kecil laki-laki yaitu anaknya. Berlokasi di depan Gedong Tjai Cibadak. Film dokumenter *Preserving the Seke* diakhiri dengan *perfomance art music* dan dua subjek. Yaitu Ferry Curtis seorang seniman pemusik dan subjek anak kecil yaitu seorang anak seniman dari subjek pertama. Visual pada film ini ditampilkan beberapa shot, agar *perfomance arts music* ini apa adanya dan efisien. Audio pada film ini yaitu kedua seniman musik melakukan *perfomance art* lalu menjadi latar suara untuk credit title.

Sutradara menempatkan kedua subjek dengan apa adanya. Proses kreatif yaitu kolaborasi dari seorang ayah dengan anak laki-lakinya bernyanyi bersama dengan lirik kepedulian akan alam. Salah satu hal yang sutradara lakukan yaitu menyampaikan komunikasi untuk membiarkan subjek anak kecil dengan fals. Motif dari sudut pandang sutradara adalah ia menekankan dengan mempersilahkan perspektif subjek memang masih anak-anak. Dan itu menjadi dua poin yang dapat dilihat dari keputusan sutradara. Poin pertama konsep yang sutradara arahkan bahwa anak-anak itu apa adanya dan tidak ingin merampas hak anak. Poin kedua yaitu sebagai interaksi antara pra lanjut usia dan seorang anak laki-laki, menyinggung mengenai sebagai penerus untuk ikut menjaga alam.

Gaya dokumenter puitis pun terlihat pada adegan ini. Pada aspek menunjukkan suasana dan emosi antara kedua subjek dan kepada penonton. Gaya dokumenter puitis merupakan gaya dokumenter yang memiliki interpretasi subjektif kepada subjek yang ada di dalam filmnya. Dalam proses pengeditannya teknik pendekatan dokumenter puitis menunjukkan bahwa continuity tidak memiliki dampak terhadap film karena dalam pengeditan lebih menunjukkan suasana dan emosi yang menyangkut temporal rhythms dan jukstaposisi ruang (Nichols, 2001). Dalam adegan ini terdapat penggunaan metafora pada lagu yang dimainkan oleh kedua seniman musisi tersebut. Lalu penekanan pada visualisasi yang indah dengan teknik editing layering. Selain itu, peneliti melihat gaya dokumenter partisipatori hadir dengan improvisasi yang efisien untuk menangkap subjek apa adanya saat proses perekaman. Gaya participatory merupakan pendekatan pada subjek yang menggunakan *voice over* yang dipadukan dengan rangkaian gambar atau video tertentu untuk mempermudah penonton dalam memahami informasi yang disampaikan dengan berupa gambar maupun yang tidak tersampaikan dalam visual (Nichols, 2001). Adegan ini menyoroti kolaborasi antara seniman, sutradara, dan kru film. Kedua subjek tersebut merupakan relawan dalam pembuatan film, dengan tujuan seniman yang juga peduli terhadap alam dan isu yang diangkat, terutama mengenai ancaman terhadap mata air.

PENUTUP

Dari kajian tentang gaya dokumenter *Preserving the Seke* peneliti melihat adanya keunikan dalam gaya penyutradaraannya, yang mencakup beberapa gaya dokumenter seperti partisipatori, puitis, perfomatif, dan observasional. Film ini dapat dikategorikan sebagai film multi-gaya karena menggabungkan elemen-elemen dari berbagai gaya tersebut. Selain itu, *Preserving the Seke* juga termasuk dalam kategori unik karena berhasil menggabungkan unsur sinematik dari film fiksi, seperti sinematografi, editing, dan suara. Film ini juga mencampurkan elemen dari film eksperimental dengan menggunakan teknik atau pendekatan yang tidak konvensional dalam penyampaian cerita. Pembuat film dalam gaya ini berusaha untuk melebihi batasan-batasan genre dan menciptakan pengalaman visual atau emosional yang unik bagi penonton. Sehingga pada film dokumenter *Preserving the Seke* tercipta pengalaman yang lebih kompleks dan mendalam. Mencerminkan keberagaman pendekatan dokumenter yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai isu yang diangkat. Isu mengenai kepunahan mata air di Cidadak, Bandung dengan pendekatan seni budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriyanto, Wardhana, A. P., & Pradita, D. (2021). Peoples of The Indies: Anti-Japanese Propaganda Film By The Dutch. *Jurnal Candra Sangkala*, 3(2). <https://travelfilmarchive.com>.
- Amiati, N. S., Perbawasari, S., & Priyatna, C. C. (2023). Peningkatan Minat Masyarakat Dalam Seni Dan Budaya Oleh Bengkel Kreatif Hello Indonesia (Studi kasus Bengkel Kreatif Hello Indonesia di Tangerang Selatan dengan Metode Kualitatif). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Juni, 12(1), 360–368. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8079034>
- Amrullah, M. K., Fridiyanto, & Taridi, M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- BPS Jawa Barat. (2022). *Statistik Air Bersih Provinsi Jawa Barat*.
- El-Ghamrawy, R. (2023). Documentary Cinema's Handling of Cultural Identity Issues: "Case Study of the Armenian Community in Alexandria." *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 14(1). <https://doi.org/10.47750/pnr.2023.14.S01.182>
- Imanda, T. (2018). Kolaborasi Pembuatan Film sebagai Etnografi. *Antropologi Indonesia*, 39(2).
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd ed.). Montase Press.
- Stille, S. (2011). Framing representations: Documentary filmmaking as participatory approach to research inquiry. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 8(2), 101–108. <https://doi.org/10.1080/15505170.2011.624922>
- Sutton, J., & Auistin, Z. (2015). Qualitative Research data Collection anaysis. *The Canadian Journal of Hospital Pharmacy*, 68(3), 226–231.
- Van Belle, J. (2022). The seventh art? Art cinema and Ingmar Bergman from an audience perspective. *Studies in European Cinema*, 19(1), 19–34. <https://doi.org/10.1080/17411548.2019.1660508>